

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberadaan lembaga keuangan menjadi bentuk sistem terbesar untuk ekonomi secara global. Bank digunakan oleh korporasi, instansi pemerintah dan swasta sebagai tempat menyimpan dana. Peranan lainnya yang terdapat pada bank yaitu menjadi jembatan pembiayaan dan memprakarsai layanan keuangan dari simpanan dan perkreditan (Susanto, 2016).

Bank syariah menjalankan lembaga keuangan berdasar dengan tidak menggunakan suku bunga, tetapi menerapkan sistem bagi hasil. Sistem ini berguna agar keuntungan dan kerugian dapat ditanggung secara bersama-sama. Keberadaan bank syariah dapat memberikan alternatif bagi umat Islam untuk melakukan bisnis berdasarkan syariat tanpa sistem suku bunga yang dilarang dalam Islam.

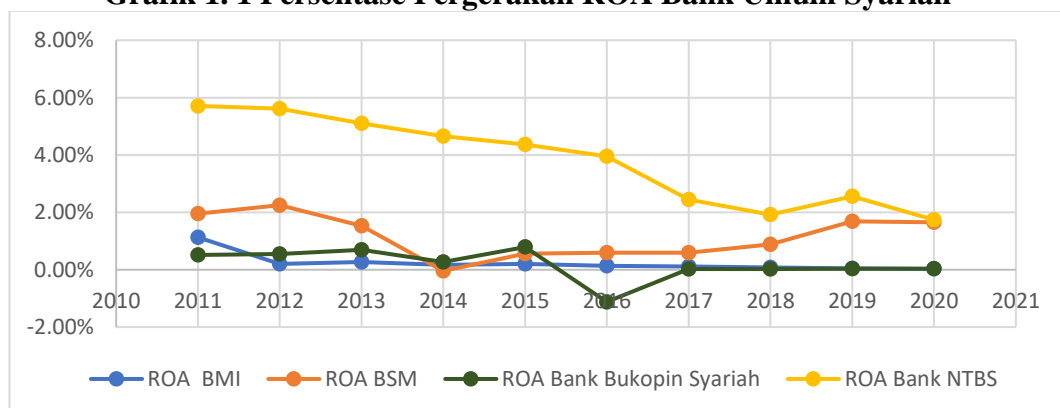
Pada tahun 1997 Indonesia mengalami krisis ekonomi yang mengakibatkan kepercayaan masyarakat terhadap industri perbankan menurun karena terdapat 16 bank konvensional yang dilikuidasi oleh pemerintah dan menimbulkan *rush*. Hal ini berakibat pada banyak bank yang *collaps* dan mengalami kesulitan likuiditas (Dendawijaya, 2005). Berbanding terbalik dengan apa yang dialami bank konvensional, bank syariah justru lebih tahan akan krisis moneter pada saat itu yang dibuktikan dengan Bank Muamalat menyalurkan pembiayaan 392 miliar rupiah naik menjadi 527 miliar rupiah pada tahun 1999 (Anggraini, AR, & Saifi, 2015). Dengan hal itu bank muamalat Indonesia menjadi pelopor perbankan syariah yang

mengembalikan kepercayaan masyarakat terhadap perbankan syariah dan sektor perbankan syariah mulai berkembang di Indonesia.

Setelah fungsi dan peran bank syariah di Indonesia menjadi penting, bank syariah perlu meningkatkan kinerjanya untuk menciptakan operasional perbankan dengan prinsip syariah yang sehat dan efisien. Profitabilitas merupakan ukuran kinerja suatu bank. Profitabilitas menggambarkan kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dll.

Bank Indonesia telah menetapkan salah satu ukuran profitabilitas suatu bank adalah *Return on Asset (ROA)*. ROA digunakan untuk mengukur efisiensi dan efektifitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. ROA penting bagi bank karena ROA digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi menunjukkan perusahaan mempunyai prospek yang baik, perusahaan akan mampu mempertahankan kelangsungan perusahaan dalam jangka Panjang (Haryanto, 2016). Berikut grafik pergerakan ROA pada Bank Umum Syariah:

Grafik 1. 1 Persentase Pergerakan ROA Bank Umum Syariah



Pada grafik 1.1 di atas menunjukkan ROA tiap perbankan yang berbeda-beda. Semakin tinggi ROA maka semakin besar keuntungan yang dicapai bank, dan kinerja perusahaan dapat dikatakan baik. ROA terbaik terjadi pada Bank NTBS tahun 2011 dan secara rata-rata lebih baik di bandingkan tiga bank syariah lainnya, walaupun pada setiap tahunnya mengalami penurunan namun masih dalam rasio cukup baik. Kemudian ROA pada Bank Muamalat Indonesia memiliki pergerakan yang konsisten dibawah 1%. Sementara terlihat terdapat rasio ROA kurang dari rata-rata yaitu -1.12% pada Bank Bukopin Syariah.

Kinerja keuangan suatu bank juga mencerminkan tingkat kesehatan bank tersebut. Tertulis pada Surat Edaran BI No. 9/24/DPbs bahwa penilaian tingkat kesehatan bank dipengaruhi oleh faktor CAMELS (*Capital, Asset Quality, Management, Earnings, Liquidity, Sensitivity to Market Risk*) (Harun, 2016). CAMEL digunakan untuk menentukan tingkat kesehatan suatu bank dan saling berkaitan untuk menilai kinerja keuangan.

Menurut (Syofyan, 2003), Profitabilitas adalah ukuran kinerja bank yang paling tepat, ROA berfokus pada kemampuan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan dalam operasi perusahaan, sedangkan ROE hanya mengukur pengembalian yang diterima pemilik perusahaan dari investasi mereka dalam bisnis. Kemudian Husnan dalam bukunya menjelaskan apabila ROA meningkat, berarti profitabilitas perusahaan meningkat, sehingga berdampak positif untuk perusahaan dan pemegang saham (Husnan, 1998). Beberapa faktor yang berpengaruh terhadap kinerja bank adalah *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Financing (NPF)*, *Net Interest Margin (NIM)*, *BOPO*, dan *Financing to Deposit Ratio (FDR)*.

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio yang berkaitan dengan faktor permodalan bank, yang mengukur apakah bank memiliki modal yang cukup untuk menutup aset yang mengandung risiko. Saat ini, ukuran kecukupan modal minimum adalah 8% dari aset tertimbang menurut risiko (ATMR), atau ditambah risiko pasar dan risiko operasional (Riyadi, 2006). Modal bank digunakan untuk menjaga kepercayaan masyarakat, khususnya masyarakat peminjam. Kepercayaan masyarakat penting bagi bank karena dengan demikian bank akan dapat menghimpun dana untuk keperluan operasional. Ini berarti modal dasar bank digunakan untuk menjaga posisi likuiditas dan investasi dalam aset tetap. Sehingga semakin tinggi CAR yang dicapai oleh suatu bank menunjukkan kinerja bank semakin baik yang dapat melindungi nasabahnya.

Hal tersebut dapat meningkatkan kepercayaan nasabah terhadap bank yang pada akhirnya dapat meningkatkan laba perusahaan. Semakin tinggi CAR maka semakin tinggi ROA karena keuntungan bank akan semakin tinggi, sehingga manajemen bank perlu untuk meningkatkan modalnya, karena dengan modal yang cukup maka bank dapat melakukan ekspansi usaha dengan aman.

Non Performing Financing (NPF) adalah rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan yang bermasalah yang dapat dibiayai dengan aktiva produktif yang dimiliki bank (Prastanto, 2013). Kasmir (2012) menjelaskan sebelum bank syariah membuka dananya kepada masyarakat, bank syariah perlu melakukan analisis pembiayaan secara mendalam

terhadap nasabah yang akan menerima alokasi pembiayaan. Karena memberikan pembiayaan tanpa analisa sangat berbahaya bagi bank. Oleh karena itu, jika analisis pembiayaan yang dikeluarkan bank kepada nasabah salah, maka bank akan kesulitan untuk menagih tagihan dari nasabah atau dikenal dengan istilah pembiayaan macet. Semakin tinggi NPF pada bank menandakan semakin tingginya risiko pembiayaan yang ditanggung oleh bank. Sehingga semakin besar NPF suatu bank akan mengakibatkan profitabilitas (ROA) bank menjadi turun.

NIM adalah rasio yang menunjukkan kemampuan untuk memperoleh bunga bersih atas suatu aset. Perbankan syariah ada dengan melakukan perbankan tanpa menggunakan sistem bunga, sehingga rasio NI digunakan untuk menilai rasio NIM bank syariah. NI adalah rasio pembagian dana (pengembalian dan bonus) terhadap rata-rata total aset yang menguntungkan setelah bagi hasil. NI yang lebih tinggi menunjukkan efektivitas penempatan aset yang menguntungkan bank dalam bentuk pembiayaan atau penyaluran dana (Veithzal & dkk, 2013).

Dalam rangka mewujudkan kinerja perbankan yang kuat dan stabil, terdapat variabel-variabel yang sekiranya perlu diperhatikan terhadap ROA perusahaan. Variabel spesifik perbankan yang akan diteliti pengaruhnya terhadap ROA adalah CAR, NPF dan NI. Menurut data OJK pada Januari 2021 populasi bank umum syariah terdiri dari 14 Bank Umum Syariah (BUS). Pemilihan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling dan menghasilkan 4 Bank Umum Syariah untuk dijadikan dalam penelitian. Berikut data perusahaan dalam bentuk tabel dan grafik:

Tabel 1.1
Data Tahunan Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Financing (NPF), Net Imbalan (NI) dan Return On Asset (ROA) Bank Umum Syariah
Periode 2010-2020

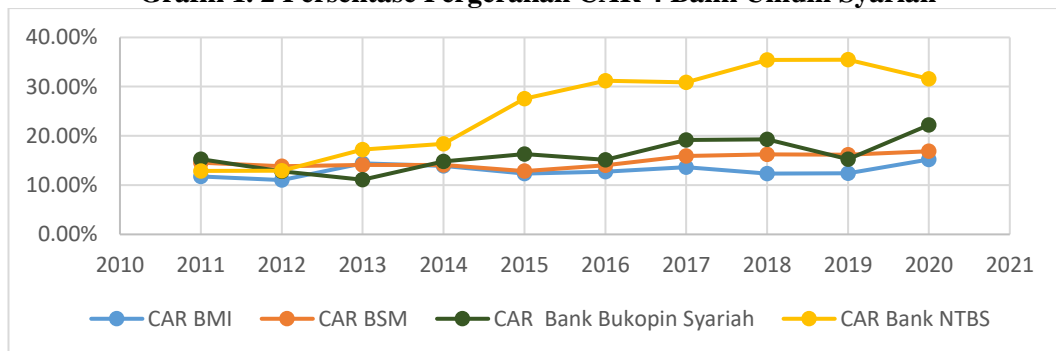
NO	BANK UMUM SYARIAH	TAHUN	Capital Adequacy Ratio (CAR)	Non Performing Financing (NPF)	Net Imbalan (NI)	Return On Asset (ROA)
1	Bank Muamalat	2011	11,78%	2,99%	6,55%	1,13%
		2012	11,03%	3,63%	4,64%	0,20%
		2013	14,43%	3,46%	4,66%	0,27%
		2014	13,91%	4,85%	3,40%	0,17%
		2015	12,36%	4,20%	4,09%	0,20%
		2016	12,74%	1,40%	3,21%	0,14%
		2017	13,62%	2,75%	2,48%	0,11%
		2018	12,34%	2,58%	2,22%	0,08%
		2019	12,42%	4,30%	0,83%	0,05%
		2020	15,21%	3,95%	1,94%	0,03%
2	Bank Syariah Mandiri	2011	14,57%	0,95%	7,48%	1,95%
		2012	13,82%	1,14%	7,25%	2,25%
		2013	14,10%	2,29%	7,25%	1,53%
		2014	14,12%	4,29%	6,20%	-0,04%
		2015	12,85%	4,05%	5,75%	0,56%
		2016	14,01%	3,13%	6,16%	0,59%
		2017	15,89%	2,71%	7,35%	0,59%
		2018	16,26%	1,56%	6,18%	0,88%
		2019	16,15%	1,00%	6,02%	1,69%
		2020	16,88%	0,72%	6,07%	1,65%
3	Bank Bukopin Syariah	2011	15,29%	1,54%	3,43%	0,52%
		2012	12,78%	4,26%	3,94%	0,55%
		2013	11,10%	3,68%	3,86%	0,69%
		2014	14,80%	3,34%	2,75%	0,27%
		2015	16,31%	2,74%	3,14%	0,79%
		2016	15,15%	4,66%	3,31%	-1,12%
		2017	19,20%	4,18%	2,44%	0,02%
		2018	19,31%	3,65%	3,17%	0,02%
		2019	15,25%	4,05%	2,59%	0,04%
		2020	22,22%	4,95%	1,94%	0,04%
4	Bank NTB Syariah	2011	12,89%	0,14%	12,95%	5,71%
		2012	12,92%	0,25%	11,99%	5,62%
		2013	17,21%	0,38%	11,08%	5,10%
		2014	18,36%	0,38%	8,80%	4,65%
		2015	27,59%	0,47%	7,98%	4,37%
		2016	31,17%	0,41%	7,79%	3,95%
		2017	30,87%	0,25%	6,31%	2,45%

		2018	35,42%	0,57%	6,61%	1,92%
		2019	35,47%	0,61%	5,51%	2,56%
		2020	31,60%	0,77%	4,38%	1,74%

Sumber: Annual Report Web

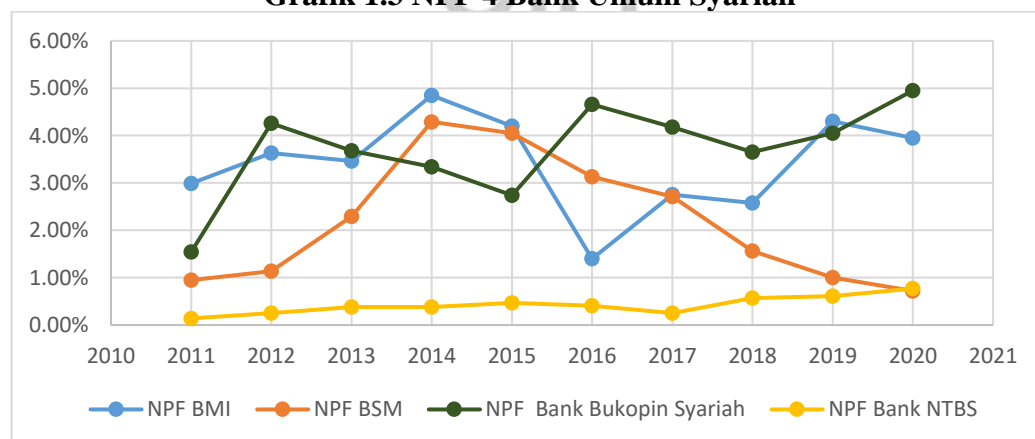
Untuk mengetahui pergerakan CAR, NPF dan NI pada Bank Syariah selama periode 2011-2020 dapat dilihat pada gambar berikut:

Grafik 1. 2 Persentase Pergerakan CAR 4 Bank Umum Syariah



Pada Grafik 1.2 pergerakan rata-rata nilai CAR di atas 8%. Maka CAR yang memiliki nilai tinggi menandakan permodalan bank baik dan aman untuk rencana penanggungan risiko terhadap masalah pembiayaan atau produk aktiva. Maka akan dianalisis pengaruhnya CAR terhadap probabilitas (ROA) bank.

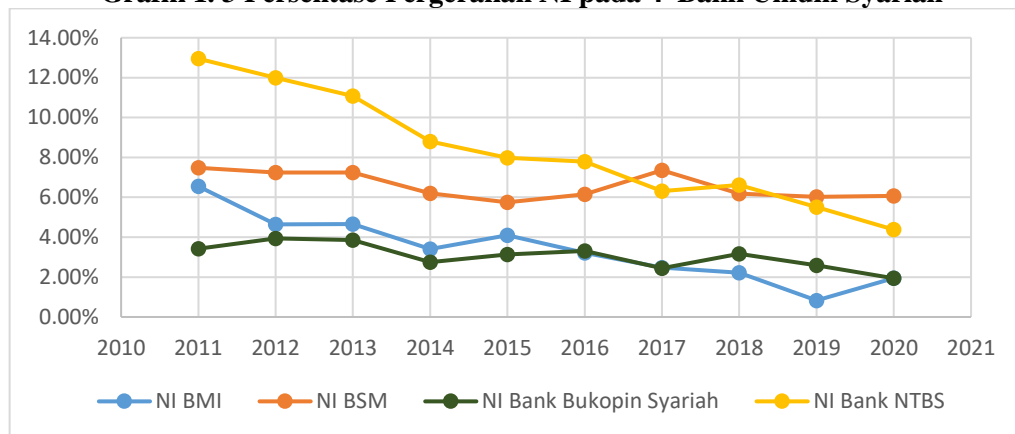
Grafik 1.3 NPF 4 Bank Umum Syariah



Rasio NPF 4 BUS diatas berfluktuasi setiap tahunnya. Terlihat pada Bank Syariah Mandiri selama 4 tahun berurutan NPF semakin tinggi. Nilai NPF yang tinggi maka menandakan tingginya pembiayaan resiko atau hutang tanggungan

bank. Pembiayaan bermasalah tersebut seperti katagori kurang lancar, diragukan dan macet yang relatif tinggi. Dengan maasalah yang ditemukan maka akan dianalisis seberapa besar pengaruh rasio NPF terhadap probabilitas (ROA) bank.

Grafik 1.3 Persentase Pergerakan NI pada 4 Bank Umum Syariah



Berdasarkan grafik 1.4 pada keempat Bank Umum Syariah selama periode 10 tahun rasio *Net Imbalan* (NI) mengalami pergerakan menurun. *Net Imbalan* merupakan rasio pendapatan penyaluran dana setelah bagi hasil (imbalan dan bonus) terhadap rata-rata total aset produktif. Semakin tinggi NI, menunjukkan bank dalam menempatkan aktiva produktif dalam bentuk pembiayaan atau penyaluran dana yang efektif. Sedangkan bila dilihat pada grafik 1.4 yaitu pergerakan rasio yang menurun maka adanya kekurangan bank dalam mengelola aktiva prodktifnya. Dengan perumusan masalah yang ditemukan maka akan dianalisis mengenai seberapa besar pengaruh rasio NI mempengaruhi terhadap probabillitas (ROA) bank.

Permasalahan yang terdapat di atas dapat dikatakan sebagai faktor yang mempengaruhi profitabilitas industri perbankan syariah. Selain itu, penelitian tentang ROA dan faktor-faktor yang mempengaruhinya juga diperlukan, karena saat ini ROA merupakan salah satu alat ukur untuk mengukur kemampuan

manajemen bank dalam menghasilkan keuntungan secara keseluruhan dari total aset yang dimiliki. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai ***Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Financing (NPF) dan Net Imbalan (NI) terhadap Return On Asset (ROA) Pada Bank Umum Syariah Periode 2011-2020.***

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis akan merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah periode 2011-2020?;
2. Apakah terdapat pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah periode 2011-2020?;
3. Apakah terdapat pengaruh *Net Imbalan* (NI) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah periode 2011-2020?;
4. Apakah terdapat pengaruh CAR, NPF dan NI terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah periode 2011-2020?.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah periode 2011-2020;

2. Untuk menganalisis pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah periode 2011-2020;
3. Untuk menganalisis pengaruh *Net Imbalan* (NI) terhadap *Return On Asset* (ROA) Pada Bank Umum Syariah periode 2011-2020;
4. Untuk menganalisis pengaruh CAR, NPF dan NI terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah periode 2011-2020.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kegunaan akademis dan praktis:

1. Akademik
 - a. Mengembangkan teori dan konsep tentang *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Net Performing Financing* (NPF), *Net Imbalan* (NI) dan *Return On Asset* (ROA);
 - b. Menjadi bahan referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Net Performing Financing* (NPF) dan *Net Imbalan* (NI) terhadap *Return On Asset* (ROA).
2. Praktis
 - a. Bagi para investor, hasil penelitian ini menjadi acuan sebagai alat analisis untuk melihat Kesehatan keuangan perbankan syariah;
 - b. Bagi manajemen, penelitian ini dapat digunakan untuk mengambil keputusan bagi peningkatan sistem keuangan perbankan;

- c. Bagi perusahaan, diharapkan penelitian ini memberikan informasi serta menjadi bahan masukan untuk mengelola pembiayaan maupun usahanya dalam meningkatkan kualitas kinerja keuangan;
- d. Bagi penulis sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Jurusan Manajemen Keuangan Syariah Fakultas Ekonomi Bisnis Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

